

PEMBELAJARAN CALISTUNG BAGI ANAK USIA DINI

Learning of "Calistung" (Reading, Writing, and Calculating) for Early Childhood

Nina Rahayu
Institut Agama Islam Negeri Langsa
nina10rahayu@iainlangsa.ac.id

First Received: 03 August 2018

Final Proof Received: 20 August 2018

Abstract

Early childhood is the age when it grows its era of sensitive to the development of cognitive ability, physical-motor, language, socio-emotional, moral value of religion. At this time the administration of the lack must be adjusted to the age level. Calistung can already be applied to improve early childhood as long as the development aspect. Calistung was introduced by Maria Montessori and Gleen Doman. The process of learning education in early childhood should be recorded in order to provide meaningful concept through real experience.

Keywords: Early Childhood, *Calistung*

Abstrak

Anak usia dini merupakan usia dimana tumbuh kembangnya masa peka untuk perkembangan kemampuan kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosio-emosional, nilai agama moral. Pada masa ini pemberian calistung haruslah disesuaikan dengan tingkatan usia. Calistung sudah boleh diterapkan pada tingkatan anak usia dini asalkan sesuai aspek perkembangannya. Calistung diperkenalkan oleh Maria Montessori dan Gleen Doman. Proses pendidikan pembelajaran pada anak usia dini hendaklah dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna melalui pengalaman nyata.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, *Calistung*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui memberikan stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Masa depan yang berkualitas tidak akan tiba-tiba datang begitu saja, namun lewat PAUD pondasi akan kuat menjadi manusia yang berkualitas serta merupakan investasi

yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa.

PAUD dilaksanakan dalam tiga jalur yaitu, 1) Jalur Formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain sederajat, 2) Jalur Nonformal terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain sederajat/SPS (termasuk didalamnya adalah Pos PAUD), 3) Jalur Informal, meliputi Pendidikan Keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh Lingkungan. Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak perlu diragukan lagi.

Para ahli maupun masyarakat umum lazimnya sudah mengakui betapa esensial dan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini. Demikiannya penting hingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan.

Aktivitas mengajarkan membaca, menulis dan berhitung pada pendidikan anak usia dini masih menjadi pro dan kontra yang masing-masing memiliki alasan yang baik. Bagi yang tidak setuju, didasarkan oleh teori psikologi perkembangan Jean Piaget. Pada anak-anak usia di bawah 7 tahun tidak boleh diajari membaca, menulis dan berhitung karena menurut piaget anak di bawah usia 7 tahun belum mencapai fase operasional konkrit. Fase operasional konkrit adalah fase di mana anak sudah berpikir terstruktur. Piaget khawatir anak-anak akan terbebani jika calistung diajarkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun.

Sedangkan pihak yang menyetujui pembelian model calistung pada anak usia dini didasari pada asumsi bahwa kurikulum kelas 1 SD hanya bisa diikuti oleh anak-anak yang sudah lancar membaca. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca ketika masuk sekolah dasar menimbulkan kegelisahan dikalangan orangtua. Fenomena banyaknya SD yang dianggap sebagai sekolah unggulan mengadakan serangkaian tes untuk menyaring calon-calon siswanya.

Sebenarnya bukan masalah boleh atau tidak bolehnya calistung pada anak usia dini. Yang terpenting adalah cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memegang prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Calistung dapat

diberikan pada anak usia dini asalkan dilakukan sambil bermain dan menyenangkan tidak merasa terbebani.

Untuk mengenalkan membaca tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Demikian juga untuk mengenal angka-angka pada anak tidak harus menghafal simbol-simbol angka yang ada. Maria Montessori dan Gleen Doman menjadi pelopor dalam pengembangan metode belajar membaca dan menghitung bagi anak-anak usia dini. Maria merupakan dokter wanita pertama berasal dari Italia yang mempratikkan pembelajaran multiindrawi lewat kegiatan sehari-hari. Lewat kegiatan yang ia lakukan secara berulang-ulang sebagian besar anak-anak mengalami kemajuan pesat pada anak-anak bermental terbelakang. Mereka bahkan bisa membaca dan menulis pada usia relatif muda, sekitar 4-5 tahun tanpa terbebani.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak baik secara teratur, terencana dan sistematis bertujuan mengembangkan potensi anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) salah satu jenjang pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6-7 melalui pemberian rangsangan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Bermain dan berkreativitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangannya dan kebutuhan spesifik anak (Patmonodewo, 2010). Tujuan utama PAUD membentuk anak-anak berkualitas

yang tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya menerapkan seluruh upaya yang dilakukan pendidik dan orangtua untuk memenuhi proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan dengan tujuan menciptakan lingkungan dimana anak mengeksplorasi pengalaman kepada anak. Membiasakan anak mengamati, meniru, dan bereksperimen secara langsung mengikutsertakan seluruh potensi dan kecerdasan anak dalam berinteraksi pada proses pembelajaran.

KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lainnya, yaitu 1) Bersifat egoisantris naif, anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain. 2) Relasi sosial yang primitif, relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Mereka mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri. 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, anak belum mampu membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur. 4) Sikap hidup yang disionomis, secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata

terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri (Suryana, 2016).

TAHAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dan ibu dan berakhir pada masa kematian. Tahapan perkembangan pada anak usia dini meliputi lima aspek perkembangan, yaitu:

Aspek Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan bagi anak. Dalam kehidupannya anak pasti dihadapkan oleh persoalan-persoalan yang menuntut pemecahannya. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan mencari cara penyelesaiannya. Menurut piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Beliau menyebutkan beberapa tahapan pada aspek ini: 1) Tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun. Masa ini masih terbatas pada gerak-gerak refleks, 2) Tahap pra-operasional, usia 2-7 tahun. Anak sudah mulai berkembang bahasanya walaupun belum mampu berpikir abstrak, 3) Tahap konkret operasional, 7-11 tahun. Anak sudah mampu menyelesaikan, menyusun, melipat dan seterusnya. dan 4) Tahap Formal operasional, usia 11-15 tahun anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi,

sudah berpikir abstrak. Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Perkembangan pada individu bersifat dinamis, perubahan yang terjadi lambat kadang-kadang cepat.

Aspek Perkembangan Fisik-Motorik

Keterampilan pada aspek ini merupakan perkembangan motorik kasar yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot besar seperti saat anak berlari, memanjat dan motorik halus yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan seperti menggambar, menggunting.

Aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga urutan kata-kata, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat berbeda atau waktu yang berbeda (Wahyudin dkk, 2011). Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa untuk mengembangkan aspek bahasa anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu, a. Proses kematangan, b. Proses belajar, kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak.

Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau proses menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, maupun moral agama. Sedangkan perkembangan emosional pada anak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari dengan rasa bangga, malu dan rasa bersalah. Mengembangkan sosial-emosional harus dilakukan sejak dini. hal ini disebabkan

karena pada masa anak usia dini anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya dilingkungan rumah dan diluar rumah.

Aspek Perkembangan Nilai Agama Moral

Moral merupakan suatu kebiasaan aatau peraturan atau nilai-nilai atau cara kehidupan. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni:

1. Pendidikan langsung, yaitu penanaman pengertian tingkah laku yang benar dan salah, atau atau baik buruk oleh orang tua dan seterusnya.
2. Identifikasi, yaitu dengan cara meniru penampilan seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, saudara, guru).
3. Proses coba-coba, yaitu mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba.

Penanaman moral dimulai dari lingkungan keluarga dimana orangtua memiliki andil memberikan pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada awalnya anak diberikan konsep awal seiring waktu anak akan dapat memahaminya.

HAKIKAT BELAJAR CALISTUNG ANAK USIA DINI

Pada hakikatnya anak-anak belajar membaca, menulis dan berhitung secara antusias memasuki usia empat tahun menurut Montessori. Sebaliknya apabila anak harus menunggu sampai umur enam dan tujuh tahun seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah tugas ini akan menjadi sulit karena periode kepekaan terhadap bahasa sudah berlalu.

Konteks pembelajaran calistung pada anak usia dini hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh potensi anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang kaya dengan “keaksaraan” akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai kegiatan calistung.

Untuk mulai mengenalkan membaca pendidik tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Demikian juga untuk mulai mengenalkan angka-angka pada anak tidak harus menghafal simbol-simbol angka yang ada. Tetapi hal tersebut dapat dilakukan sambil bermain. Dunia anak adalah dunia bermain. Dan anak-anak akan dapat belajar dengan lebih bermakna jika mereka merasa senang. Sudah banyak permainan dan metode yang dirancang untuk pembelajaran calistung. Tinggal kreativitas pendidiklah yang perlu dibenahi agar pembelajaran calistung dapat berlangsung secara alami dan menyenangkan.

PEMBELAJARAN CALISTUNG DI PENDIKAN ANAK USIA DINI

Calistung adalah hal yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini. Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir.

Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi. Menulis merupakan cara anak untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-tanda sebelum anak membentuk bahkan mengenal huruf.

Membaca

Membaca merupakan menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata (Djamarah, 2010). Selanjutnya Hodgson (dalam Tarigan, 2008) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008).

Tahapan membaca pada anak usia dini, yaitu:

1. Tahap I: Membaca gambar, yaitu anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya jika gambar buah apel, maka gambar tidak boleh dihasi dengan gambar lain.
2. Tahap II: Membaca Gambar dan Huruf. Pada tahap ini dengan membaca huruf sesuai dengan huruf awal gambar. Contoh Apel A
3. Tahap III: Membaca Gambar dan kata. Keterampilan pada tahap ini dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar. Contoh Ayam.
4. Tahap IV: Membaca Kalimat. Tahap membaca kalimat merupakan tahapan yang paling matang pada keterampilan membaca. Anak sudah banyak mengetahui kosa kata dan dapat merangkainya menjadi kalimat.

Menulis

Menulis merupakan membuat huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat dengan pena (pensil, cat dan sebagainya) (Susanto, 2014).

1. Menulis pra-alpabet adalah tulisan yang tidak berbunyi atau tidak dapat dibaca. Anak hanya sekedar menulis berupa coretan atau gambar yang tidak bermakna.
2. Menulis alpabet adalah: a) Kegiatan awal menulis kata, biasanya anak menulis rentetan huruf-huruf yang dapat dibaca juga belum mengenal spasi, b) Menulis rangkaian kata, anak mulai peduli terhadap bunyi bacaan menggunakan hurup kapital dan sudah mengenal spasi, c) Menulis kalimat, anak menggunakan huruf kapital dan kecil sudah mengenal spasi antar kata, dan dapat menulis kalimat.

Setiap kemampuan menulis yang dimiliki anak akan mengalami perkembangan sesuai tahapan. Semakin bertambahnya usia maka perkembangan menulis anak akan semakin meningkat. Oleh karena itu perlu orng tua dan guru memperhatikan prinsip-prinsip dalam kegiatan menulis tersebut.

Berhitung

Berhitung merupakan tahapan dasar bagi kegiatan matematika. Berhitung diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dikehidupan sehari-hari anak. Metode berhitung pada anak usia dini diajarkan dengan tahapan:

1. Pengalaman, berhitung diajarkan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri menggunakan benda konkret.
2. Simbol, berhitung menggunakan simbol apabila tidak

memungkinkan menggunakan benda konkret.

3. Tulisan merupakan bilangan yang sangat abstrak bagi anak-anak.

Yew (dalam Suyanto, 2005), mengungkapkan bahwa prinsip dalam berhitung pada anak diantaranya membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat langsung, membangun keinginan diri dalam menyesuaikan berhitung, fokus pada apa yang dicapai anak. Pada prinsipnya berhitung pada anak usia dini merupakan pembelajaran yang berlangsung dilakukan oleh anak melalui permainan yang diberikan secara bertahap menyenangkan bagi anak dan tidak memaksakan keinginan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2011). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmonodewo, S. (2010). Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta: Pusat Pembukuan.
- Suryana, D. (2016). Modul-1 Dasar-Dasar Pendidikan TK, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2014). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Kencana.
- Suyanto, S. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tarigan, H. (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa, Bandung: Angkasa.
- Uyu, W. & Mubiar, A. (2011). Penelitian Perkembangan Anak Usia Dini, Bandung: Refika Aditama.